

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perkembangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perkembangan ialah proses berkembangnya sesuatu menjadi bertambah sempurna.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Harlock, perkembangan ialah rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan ilmu pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Historis merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kejadian saat berdirinya hingga berkembangnya Majelis Shalawat Ahbaabul Musthofa Kebumen, sedangkan sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.<sup>3</sup>

##### **2. Majelis Shalawat**

###### **a. Pengertian Majelis Shalawat**

Dalam kamus Al-Munjid yang dikutip Luis Ma'luf bahwa kata Majelis juga berasal dari bahasa Arab *Majlisun* yang artinya tempat duduk. Turunan dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *Majlisun*. Jadi kata *majlisun*

---

<sup>1)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2002),538.

<sup>2)</sup> Bambang Sulanjari, *Herbert Spencer dan Evooolusi Budaya*, Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, [ikadbudi.uny.ac.id/informasi/Herbert-spencer-dan-evolusi-budaya](http://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/Herbert-spencer-dan-evolusi-budaya), diakses tanggal 14 Februari 2024, pukul 16.01 WIB

<sup>3)</sup> Soerjono Sukanto, *Sosioogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 16.

merupakan *isim makan* (kata keterangan tempat) dari kata *jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Dalam ensiklopedia islam dikatakan bahwa majelis yakni tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas. Tempat dapat berupa masjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai majelis syuro atau majelis taklim dan sebagainya.<sup>4</sup>

Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kata majelis ialah sebuah tempat yang dijadikan perkumpulan orang banyak untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas.

Shalawat berasal dari bahasa Arab yang bermakna berdoa atau mendoakan.<sup>6</sup> Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk yaitu *shalawat ma'surat* dan *shalawat ghairu ma'surat*. *Shalawat Ma'surat* ialah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam sholat. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* ialah sholawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'an, auliya, atau yang lainnya

---

<sup>4</sup>) Dewan Redaksi Esiklopedia Islam (Ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994). hlm. 121

<sup>5</sup>) Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..... hlm. 156

<sup>6</sup>) Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) hlm.119

dikalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengapresiasi permohonan, pujian dan sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir.<sup>7</sup>

Pembacaan shalawat merupakan ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya.<sup>8</sup>

## **b. Hukum Bershalawat**

Membahas hukum bershalawat kepada Nabi, banyak ulama yang berbeda pendapat.

Penetapan hukum bershalawat terbagi menjadi tiga yakni :<sup>9</sup>

### **1) Wajib**

Wajib bershalawat di dalam sholat ketika melakukan tasyahud akhir. Dan wajib bershalawat di luar sholat yakni wajib memperbanyak tanpa ada pembatasan dengan jumlah tertentu, ketika disebut Nabi Muhammad SAW dibaca satu kali ketika kita duduk dalam suatu majelis, walaupun penyebutannya terjadi berulang-ulang serta wajib bershalawat minimal seumur hidup satu kali.

### **2) Sunnah**

---

<sup>7)</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm 134- 137

<sup>8)</sup> Adrika Fikrotul Aini, *Living Hadits Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015)

<sup>9)</sup> Fahrurroji dan Yunus Chairul Azhar, *Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist Serta Implikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum*, Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam volume I No. 1 Maret 2017

Mengamalkan shalawat yang disusun oleh para ulama dan auliya yakni Shalawat Munjiyat, Shalawat Nariyah, Shalawat al-Fatih dan lain-lain. Menambahkan kata (sayyidina) saat mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW baik dalam shalat maupun diluar urusan shalat. Lalu ketika berdo'a, menyebut dan mendengar nama Nabi SAW, ketika masuk dan keluar masjid dan membaca shalawat di luar urusan shalat.

### 3) Bid'ah

Shalawat bisa dihukumi bid'ah madzmumah atau bid'ah hasanah, penyebabnya karena perbedaan penafsiran dalil tentang bid'ah.

#### a) Bid'ah Madzmumah

Redaksinya shalawat Al-Fatih (Pembuka), Ibrahimiyah (menambahkan lafal sayyidina), dan Nariyah dihukumi bid'ah madzmumah karena redaksi tersebut bid'ah dan syirik.

#### b) Bid'ah Hasanah

Redaksi shalawat Al-Fatih (Pembuka), Ibrahimiyah (menambahkan lafal sayyidina), dan Nariyah dihukumi bid'ah hasanah karena sesuai dengan paradigma umum yang mengakui adanya bid'ah hasanah.

### c. Fungsi dan Tujuan Majelis Shalawat

Tujuan majelis yang dikemukakan oleh Tuty Alawiyah, dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim" yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.<sup>10</sup>

Sedangkan tujuan majelis majelis shalawat yakni :<sup>11</sup>

- 1) Syukur nikmat Iman dan Islam atas Syariah yang telah dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Allah Ta'alla berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7 : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.
- 2) Mensyiarkan Agama Islam
- 3) Wadah Tholabul Ilmi (Menuntut Ilmi)
- 4) Mengharap Ridho' dan Pahala dari Allah SWT
- 5) Bukti Kecintaan Kepada Rasulullah SAW

---

<sup>10)</sup> Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 79

<sup>11)</sup> Nurhayati, dkk., *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Majelis Rasulullah SAW Jakarta Selatan*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>, diakses tanggal 14 Februari 2024, pukul 16.01 WIB

#### **d. Peranan Majelis Shalawat**

Majelis dzikir dan shalawat memiliki peranan yang sangat penting bagi umat islam yakni sebagai wadah silaturahmi dengan habaib atau alim ulama yang mempunyai tujuan sama yakni dzikir dan bershalawat bahkan bisa menggunakan hadrah untuk menambah keindahan shalawat. Dan juga untuk mendengarkan ceramah dari habaib setelah acara dzikir dan shalawat selesai.

### **3. Ahbaabul Musthofa Kebumen**

Ahbaabul Musthofa Kebumen ialah Majelis Sholawat terbesar kedua di Kabupaten Kebumen, setelah Majelis MAHAGE. Majelis ini diketuai oleh Gus Fachrudin An-Nawawi yang bersekretariat di Jl. Hasyim Asy'ari (Timur Pemakaman Sijago Selang). Majelis Ahbaabul Musthofa Kebumen mengadakan rutinan selapanan setiap Malam Ahad Manis. Majelis Ahbaabul Musthofa Kebumen berdiri pada tanggal 10 Maret 2021 lalu atau 3 tahun yang lalu.

Tujuan dibentuknya Majelis Ahbaabul Musthofa adalah untuk syiar dan dakwah ajaran islam melalui pembacaan *Maulid Simtu Ad-Durar* dan *Mau'idlotul Khasanah* oleh para Habaib dan para Ustadz agar masyarakat Kebumen senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah dan mencintai Rasulullah SAW.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Ahbaabul Musthofa Kebumen adalah perkumpulan banyak orang di suatu tempat untuk berdoa kepada Allah SWT dan memuji Rasulullah SAW melalui

pembacaan kitab *Maulid Simtu Ad-Durar* setiap Malan Ahad Manis. Majelis Ahbaabul Musthofa Kebumen di ketuai oleh Al Mukarrom Gus Fachrudin An-Nawawi.

#### **4. Pendidikan Islam di Masyarakat**

##### **a. Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Islam yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>12</sup>

Pendidikan dalam konteks Islam sangat erat dengan konotasi istilah "*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketika istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>13</sup>

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, istilah yang tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, karena menurutnya istilah *tarbiyah* terlalu luas yakni mencakup juga

---

<sup>12)</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet kelima, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29.

<sup>13)</sup> Nurkhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 173.

pendidikan kepada hewan. Sedangkan istilah *ta'dib* sasarannya adalah manusia.<sup>14</sup>

Sementara Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam adalah *tarbiyah*.<sup>15</sup> Ia lebih lanjut mengataka bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu, *rabba yarbu*, *rabbiya yarba* dan *rabba yarubbu*. Kata *rabba yarbu* bermakna bertambah dan bertumbuh, kemudian kata *rabbiya rabba* bermakna menjadi besar, dan yang terakhir kata *rabba yarubbu* yang bermakna memperbaiki. Sehingga *tarbiyah* itu sendiri bermakna bahwa pendidikan Islam mengandung misi untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan memperbaiki akhlak peserta didik.<sup>16</sup>

Berbeda dengan kedua pendapat diatas, Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang yang lebih tepat untuk mewakili istilah pendidikan adalah *ta'lim*. Untuk ini jalal mengajukan alasan bahwa, kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan, pemahaman pengertian tanggung jawab, dan penanaman amanah

---

<sup>14)</sup> Nurkhasanah Bakhtiar, Op.Cit., hal. 174.

<sup>15)</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, *Pendidikan Islam (pengertian, ruang lingkup dan epistemologinya)*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. VII No. 01, 2018, hal. 148.

<sup>16)</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2005), hal. 8.

sehingga menjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran.<sup>17</sup>

Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi.

Namun demikian, ketiga istilah tersebut sebenarnya memberikan kesan bahwa antara satu dan yang lainnya berbeda. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan estetika dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Menyiapkan generasi muda yang memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua sampai generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup masyarakat dan peradaban.

---

<sup>17)</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal. 23.

<sup>18)</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., hal. 9.

<sup>19)</sup> Nurkhasanah Bakhtiar, Op.Cit., hal. 175.

- 4) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku kehidupan pribadi dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam melalui proses pendidikan.

#### b. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar adalah sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu dan memberikan arah terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dasar ideal pendidikan agama Islam identik dengan ajaran agama Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Yang kemudian dipahami dan dikembangkan oleh para ulama' kita.

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab sebagai pedoman hidup umat manusia, dan bagi pembacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.<sup>20</sup> Al-Qur'an merupakan bentuk masdar yang maknanya sinonim kata kata qiraah yang mempunyai arti bacaan.

Pengertian al-Qur'an dalam kamus bahasa Indonesia adalah kitab suci yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi

---

<sup>20</sup> Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global", Jurnal Pendidikan Agama Islam XII, no. 1 (2015): 63.

Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk, dan pedoman bagi umat manusia.

Setiap muslim wajib untuk mempercayai al-Qur'an dan bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Di antara kewajiban dan tanggung jawab kita mempunyai kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat nabi Muhammad yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, yang meliputi kehidupan manusia yang bersifat universal Al-Qur'an adalah sumber pendidikan yang lengkap, yang berupa pendidikan akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan sosial. Al-Qur'an merupakan sumber yang utama untuk mengambil sumber-sumber pendidikan lainnya, yang mana proses kegiatan pendidikan harus berorientasikan kepada nilai-nilai al-Qur'an.

## 2) Sunnah (Hadits)

Sunnah secara *literal* adalah jalan, baik jalan kebaikan ataupun jalan keburukan, sementara sunnah menurut pemaknaan terminologis para muhadditsin, sunnah adalah sabda, perbuatan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani) baik sebelum menjadi Rasulullah SAW. Sunnah berfungsi penjelas, penguat hukum-

hukum Islam, dan sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia.<sup>21</sup>

Sumber yang kedua adalah sunnah Rasulullah SAW. Sunnah adalah segala sabda, perbuatan, dan ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani) Rasulullah SAW.<sup>22</sup> Amalan sunnah menjadi sumber kedua Islam karena akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Di dalam sunnah berisi mengenai akidah dan syariat. Sunnah juga berarti pedoman atau petunjuk.

Adapun pengertian menurut Fuqaha sunnah adalah suatu sifat hukum yang bila dikerjakan akan memperoleh pahala, dan tidaklah berdosa. Pada pengertian ini fuqaha memposisikan sunnah sebagai hukum syara' yang mungkin terhadap suatu perkara.<sup>23</sup>

Sunnah merupakan perwujudan dari wahyu illahi dalam segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi. Nabi mengajarkan dan mempraktikan amal dan sikap baik terhadap isteri, keluarga, dan para sahabatnya, dan mereka mempraktekkan juga yang diajarkan Nabi dan mengajarkan kepada orang lain. Maka perkataan dan perbuatan nabi inilah yang disebut sunnah atau hadits.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>21)</sup> Hidayat, *"Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global"*, 64.

<sup>22)</sup> Umma Farida, *"Perspektif Ushuliyyin dan Muhadditsin"*, *Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2015): 238.

<sup>23)</sup> Farida, *"Perspektif Ushuliyyin dan Muhadditsin"*, 238.

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai ketika setelah melakukan usaha dan sekaligus memberikan pedoman bagi aktivitas yang dilakukan. Tujuan pendidikan merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah proses pendidikan tujuan bukanlah suatu yang berbentuk diam dan statis melainkan merupakan keseluruhan pribadi orang yang berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik perilaku manusia dengan akhlak mulia yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>24</sup>

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi baik berupa jasmani maupun rohani, emosional, intelektual, dan keterampilan yang membuat manusia mampu mengatasi problematika hidup, dengan secara sadar agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, sehat, cakap, berilmu, kreatif, dan mandiri sehingga dapat bertanggung jawab atas perbuatannya kepada masyarakat, dan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia memiliki gambaran mengenai ajaran agama Islam yang jelas, "Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan tertentu yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dalam al-Qur'an. Tujuan pendidikan Islam ialah untuk membimbing dan mencetak

---

<sup>24)</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Islam 8, no. II (2017): 227.

<sup>25)</sup> Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student Centered Pada Materi Pendidikan Agama Islam", Al-Ta'lim Journal, UIN Malang 20, no. 1 (20 Februari 2013): 324.

manusia menjadi hamba yang saleh, kuat imannya, taat beribadah, dan mulia akhlaknya.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang utuh jasmani maupun rohani (insan kamil). Dan dapat berguna bagi dirinya, dan pada masyarakat sehingga dapat memperoleh amalan dunia dan akhirat yang baik.<sup>27</sup> Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar mencapai tujuan hidup muslim, yaitu dengan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

#### d. Tanggung Jawab Pendidikan Agama Islam

##### 1) Tanggung Jawab Keluarga

Pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak yaitu pendidik oleh orang tua, karena di lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali menerima pendidikan. Dan keluargalah yang berperan besar dalam mengenalkan agama, akhlak, etika, dan moral. Pada umumnya pendidikan yang berasal dari keluarga bukanlah

---

<sup>26)</sup> Moh Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, STIAKIN Vol. 1 No. 2 Juli – Agustus 2013, Hal. 102.

<sup>27)</sup> H Moh Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, STIAKIN Vol. 1 No. 2 Juli – Agustus 2013, Hal. 101.

berasal dari suatu kesadaran melainkan karena kodrat dan struktur yang memungkinkan membangun situasi pendidikan.<sup>28</sup>

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi pendidikan anaknya, terutama ayah dan ibu. Sejak anak lahir ke dunia ayah dan ibu selalu berada disampingnya. Bahkan pada waktu masih didalam kandungan orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara dibacakan al-Qur'an, doa-doa dan sebagainya. Dalam keluarga seorang anak dipersiapkan untuk memasuki dunia dewasa, adat istiadat, dan kebudayaan.<sup>29</sup> Sehingga sudah menjadi tugas seorang orang tua untuk berusaha mengarahkan pendidikan agama anaknya, sehingga kelak di kemudian hari anak tersebut menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah.

## 2) Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang diselenggarakan secara resmi di bawah kelolaan pemerintah atau lembaga yang secara terencana, sengaja, terarah, sistematis yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan di kurikulum dengan jangka waktu tertentu yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan tingkat jenjang masing-masing.

Sekolah merupakan tempat pendidik mengajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang

---

<sup>28)</sup> Taubah, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*", 111.

<sup>29)</sup> H Moh Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, STIAKIN Vol. 1 No. 2 Juli – Agustus 2013, Hal. 246.

memiliki peraturan-peraturan yang harus diikuti. Disini tanggung jawab pendidik adalah untuk mencetak individu-individu yang mempunyai wawasan yang luas, mempunyai keterampilan dan berakhlakul karimah. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik dan pengajaran peserta didik.<sup>30</sup>

### 3) Tanggung Jawab Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Karena manusia membutuhkan manusia lain untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan lain-lain. Dengan demikian manusia sebagai bagian anggota masyarakat tentunya mempunyai tanggung jawab seperti masyarakat lain sehingga dapat melaksanakan hidup bermasyarakat.<sup>31</sup>

Tanggung jawab pendidikan Islam tidak hanya terletak pada orang tua dan sekolah saja melainkan masyarakat pun mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Sudah seharusnya masyarakat menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang bagi perkembangan psikologi anak, sehingga hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap pendidikan anak.

---

<sup>30)</sup> Trinova, *"Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam"*, 45.

<sup>31)</sup> Shabri Shaleh Anwar, *"Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama"*, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 1 (2014), 17.

Sudah menjadi tanggung jawab perorangan dan bersama menciptakan suasana yang kondusif bagi terselenggarakannya pendidikan yang terjadi di masyarakat. Dengan hal demikian maka diharapkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat saling berkesinambungan dan bersatu untuk menciptakan generasi-generasi yang unggul.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses penanaman nilai, pembiasaan terhadap nilai, rekonstruksi nilai, dan penyesuaian nilai. Nilai pendidikan bermakna konsep-konsep Islam yang dibangun dengan didasarkan ajaran Islam. Nilai pendidikan agama Islam juga bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun atas dasar ajaran Islam sebagai landasan moral, etis, dan operasional pendidikan. Nilai pendidikan Islam berfungsi sebagai pembeda sekaligus sebagai pengenalan bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan Islam. Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah ciri khas yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang agama Islam yang digunakan dasar untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Jika nilai merupakan keyakinan, maka nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berkaitan dengan agama Islam untuk memelihara dan mengembangkannya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan ajaran Islam. Pokok nilai

pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

Nilai pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini, agar seorang individu mengetahui nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam pendidikan agama Islam terdapat macam-macam nilai Islami yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi kesatuan sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan anak sehingga *out put* dari pendidikan dapat sesuai dengan harapan masyarakat luas. Bagi seorang pendidik ada tiga tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam diantaranya:

#### 1) Nilai Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu-aqdam* yang mempunyai arti mengumpulkan dan mengokohkan. Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi percaya tanpa adanya keraguan.<sup>32</sup> Akidah sangat penting dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Penanaman akidah yang baik akan berdampak pada tumbuhnya kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

#### 2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu wujud pengabdian hamba kepada Allah. Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan kewajiban manusia yang tidak dapat

---

<sup>32)</sup> Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, *TEOLOGI* 26, no. 2 (2015): 270.

dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan. Ibadah memiliki pengaruh yang besar pada diri seseorang, jika orang tersebut senang beribadah maka kebiasaan-kebiasaan yang baik akan mengiringinya seperti disiplin, jujur, suka menolong, dan lain sebagainya.

### 3) Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama' "khuluqun" yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat.<sup>33</sup> Pendidikan Akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, maka baik pula menurut agama. Akhlak merupakan salah satu realisasi wujud keimanan yang ada pada diri seseorang.<sup>34</sup> Pada dasarnya faktor pendidikan agama terhadap seseorang yang pernah dilakukan akan berpengaruh pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak yang baik.

### f. Strategi Penanaman Nilai PAI

Strategi penanaman nilai pendidikan agama Islam merupakan serangkaian perilaku pendidik yang tersusun dengan terencana dan

---

<sup>33)</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", Nadwa 6, no. 1 (2012): 160.

<sup>34)</sup> Kasmali, "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka", TEOLOGI 26, no. 2 (2015): 277.

sistematis untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk manusia seutuhnya.<sup>35</sup>

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang mempunyai arti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>36</sup> Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan teladan atau contoh baik agar mudah diterima, diserap, dan diterapkan manusia. Contoh atau teladan itu sudah diperankan oleh para nabi dan rasul.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Rasulullah saw menggunakan pendekatan dalam berdakwah kepada umatnya. Dapat dikatakan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang ampuh dan layak dipakai dalam berdakwah.<sup>37</sup> Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan suatu hal, akan tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan baik yang kita lakukan setiap saat.

---

<sup>35)</sup> Sri Maryati, “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Akhlakul Karimah Di Gondanglegi Malang”, (Skripsi, Malang, UN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). 2.

<sup>36)</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, Jurnal Pusaka, no. 8 (2016): 25.

<sup>37)</sup> Maryati, “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Akhlakul Karimah Di Gondanglegi Malang”, 24.

Seorang ulama' atau pendakwah seharusnya dapat memberikan keteladanan yang baik kepada para jama'ahnya. Karena para ulama' merupakan pewaris para Nabi yang mewarisi ilmu dan keagungan akhlaknya.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan seseorang dalam berfikir, bersikap, bertindak laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Al Ghazali bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan dengan pembiasaan.<sup>38</sup> Pembiasaan diarahkan dalam upaya membudayakan aktivitas menjadi aktivitas yang terpolah dan istiqomah.

Hakikat pembiasaan adalah berisikan pengalaman, pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan merupakan metode yang sangat cocok digunakan.

---

<sup>38)</sup> Maryati, "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Akhlakul Karimah Di Gondanglegi Malang", 25.

<sup>39)</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*", Jurnal Pusaka, no. 8 (2016): 26.

Dalam kehidupan sehari-hari metode pembiasaan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan perilaku terpuji, disiplin, bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

### 3) Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dapat dilakukan oleh pendidik atau ustadz kapanpun dan dimanapun apabila terjadi kemungkaran, maka minimal hal yang kita lakukan adalah dengan menasehati.<sup>40</sup> Dalam metode ini hendaknya penasehat menggunakan perilaku sopan bahasa yang santun.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang diperlukan dalam memberikan nasihat, sebagai berikut:

- a) Menggunakan nasihat dengan kelembutan dan perasaan cinta.  
Nasihat orang yang disampaikan dengan kelembutan dan perasaan cinta akan diterima.
- b) Menggunakan bahasa yang baik dan santun.
- c) Memberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan audiens.
- d) Menyampaikan hal pokok dengan rasa penuh tawadhu'.

### 4) Hukuman (Saweg)

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam adalah perlu ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Konsistensi disiplin dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran

---

<sup>40)</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, Jurnal Pusaka, no. 8 (2016): 27.

sangat diperlukan sehingga perlu adanya tindakan preventif, salah satunya dengan pemberian hukuman.<sup>41</sup> Adapun pemberian hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.

Dalam pemberian hukuman perlu diperhatikan syarat-syarat yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Pemberian hukuman didasari dengan rasa kasih sayang bukan karena sakit hati dari seorang pendidik.
- b) Pemberian hukuman merupakan alternatif yang terakhir.
- c) Harus menimbulkan jera kepada pelanggar.
- d) Harus mengandung edukasi.

g. Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community education*)

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang dan dikembangkan secara langsung oleh masyarakat, guna menjadi solusi atas apa yang dihadapi di lingkungan masyarakat tersebut. Dengan kata lain pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang di desain dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat pula. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peran masyarakat sangat penting untuk menjadi bagian dalam proses pembentukan sebuah lembaga pendidikan, hal tersebut mengingat bahwa pendidikan hadir sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat itu sendiri. Ketika pendidikan hadir dari masyarakat, untuk masyarakat dan tentu keterlibatan masyarakat menjadi penting pula.

---

<sup>41)</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, Jurnal Pusaka, no. 8 (2016): 29.

Itulah kemudian disebut sebagai demokrasi pendidikan. Dimana seluruh komponen terlibat dalam merumuskan, mengawasi dan dalam pengambilan keputusan terkait kepentingan (pendidikan) bersama. Bukan yang di desain dari luar (*outsider*) lalu dipraktikan oleh masyarakat (Suhandi et al., 2023). Model-model demikian sudah semestinya di minimalisir dalam praktik pengembangan pendidikan di tengah masyarakat.

Mengingat bahwa banyak lembaga pendidikan yang kian jauh dari imajinasi masyarakatnya dan juga bahkan menjadi bagian yang berkontribusi atas hilangnya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan teritorial hidup yang demikian lama dipegang. Tak seharusnya lembaga pendidikan menjauhkan nilai tersebut pada masyarakat, tapi sebaiknya nilai-nilai yang terdapat di masyarakat diperas menjadi bagian integral dalam pendidikan tersebut (Pratama et al., 2023).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang Relevan merupakan informasi dasar rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah, yang memiliki tema serupa namun fokus kajian berbeda dan ada pula yang memiliki tema serupa dan fokus kajian yang hampir sama.

Pertama, *skripsi* berjudul “Hadrah Ahbaabul Musthofa Cabang Yogyakarta dalam Pengajian Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf di Yogyakarta” yang ditulis Arif Faiza, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Keberadaan majelis

pengajian Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf yang diiringi musi Ahbaabul Musthofa menarik perhatian banyak orang. Mereka mendatangi majelis tersebut karena kebutuhan spiritual mereka. Selain itu, kehadiran mereka juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan berkah dengan bertemu Habib Syech yang merupakan keturunan Rasulullah.

Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang majelis shalawat. Namun obyek kajiannya berbeda. Skripsi tersebut membahas lebih dalam tentang pelaksanaan majelis pengajian Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf yang diiringi Ahbaabul Musthofa, sedangkan penelitian ini akan membahas perkembangan dan kontribusi majelis dzikir dan shalawat Ahbaabul Musthofa Kebumen di Kebumen Jawa Tengah.

Kedua, *skripsi* berjudul “Peran Habaib dalam mendorong Pemuda di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Yogyakarta Mengikuti Majelis Maulid *Simtu ad-Durar*” yang ditulis Zaid Reza Heri Saputra, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014. Skripsi tersebut membahas para *Habaib* yang memiliki peran sangat penting dalam melestarikan *Maulid Simtu ad-Durar* di Kelurahan Bumijo Yogyakarta. Berkat para Habaib yang kharismatik dan berdakwah dengan penuh kasih sayang maka banyak pemuda berbondong-bondong mengikuti majelis shalawat tersebut.

Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang majelis maulid *Simtu ad-Durar*. Akan tetapi perkembangan majelis tersebut tidak terlalu ditonjolkan. Pembahasannya lebih fokus pada langkah konkrit *Habaib* dalam melestarikan

maulid *Simtu ad-Durar*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan membahas tentang perjalanan majelis dari awal berdiri hingga menjadi majelis terbesar di Kebumen, Jawa Tengah.

Ketiga, *skripsi* yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Religius Jama’ah Shalawat Mahage bagi Remaja di Desa Bojongsari Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun 2015” yang ditulis Samsul Huda, mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama Kebumen pada tahun 2015. Pendidikan karakter melalui shalawat dan kesenian mendapat respon yang sangat baik dari para pemuda. Bahkan, orangtuapun ikut antusias. Hal ini menunjukkan bahwa pesan, nasihat atau nilai pendidikan memang lebih mudah ditangkap oleh masyarakat melalui syair shalawat dan kesenian.

Skripsi tersebut sama-sama membahas majelis shalawat, akan tetapi fokus kajiannya adalah pendidikan karakter religius dari majelis shalawat di Desa Bojongsari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan dan kontribusi Majelis Shalawat Ahbaabul Musthofa Kebumen di Kabupaten Kebumen.

Keempat, *skripsi* yang berjudul “Perkembangan Majelis Rattibul Hadad Wa Maulid Simthudduror MalamAhad Wage (MAHAGE) dan Kontribusinya di Kebumen Jawa Tengah Tahun 2010-2019” yang ditulis Faiqotun Nimah, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Berkat perjuangan mereka yang dimulai dengan menjelajah musholla di beberapa desa di Kebumen untuk

mengajak anak-anak remaja bergabung majelis yang dirintis, Majelis Mahage menjadi semakin diminati banyak orang karena dua faktor yaitu intern dan ektern. Faktor intern terdiri dari adanya pengaruh tokoh habaib, manajemen pengurus yang baik dan adanya inovasi dalam kegiatan majelis. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari kondisi masyarakat Kebumen yang religius, peran media sosial serta adanya kerjasama dengan dengan pihak luar majelis.

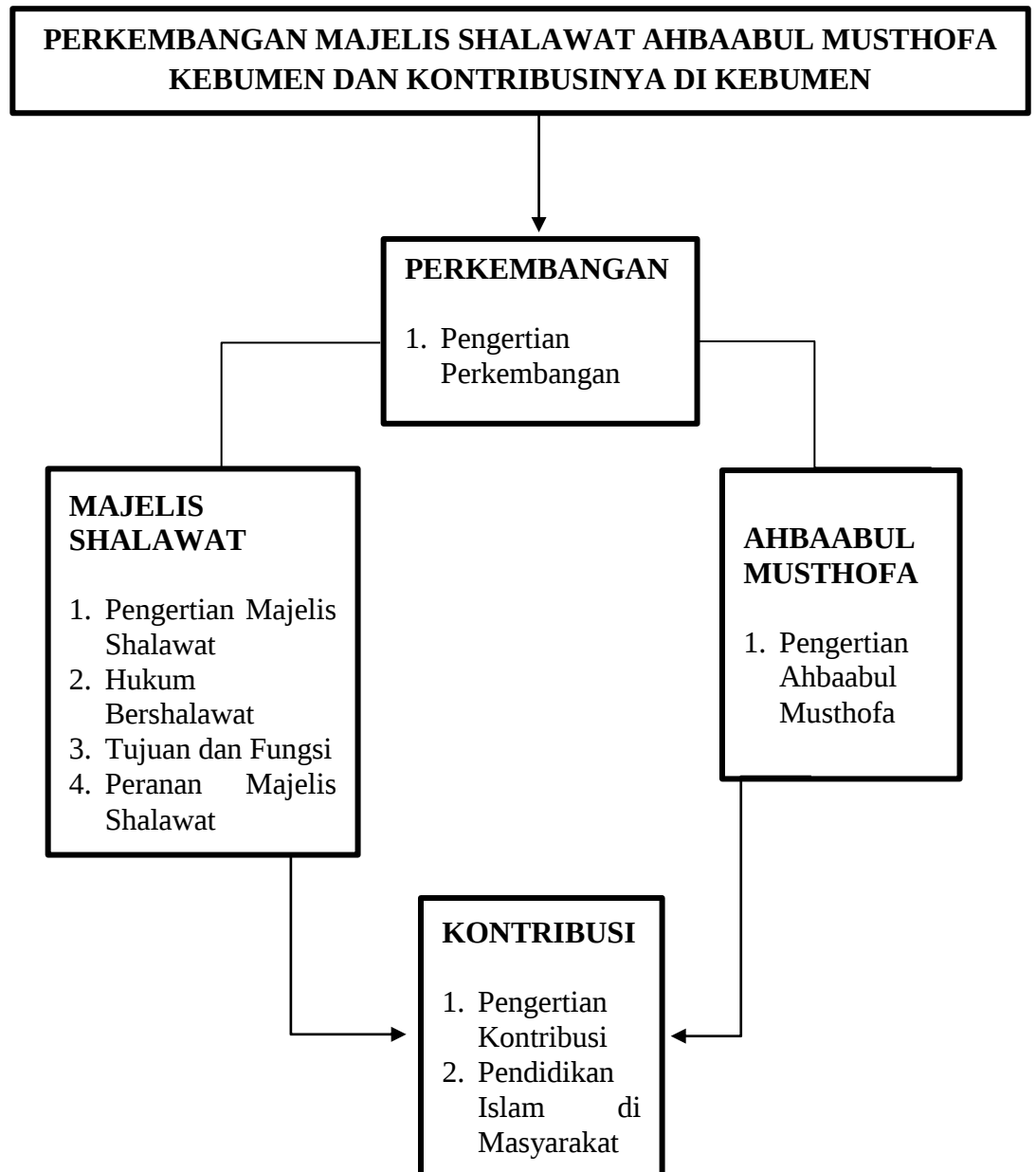
Skripsi tersebut sama-sama membahas majelis shalawat dengan tema dan fokus kajian yang sama, yaitu perkembangan majelis shalawat dan kontribusinya akan tetapi fokus obyek penelitiannya yang berbeda dimana penelitian ini berfokus pada perkembangan dan kontribusi Majelis Shalawat Ahbaabul Musthofa Kebumen dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kabupaten Kebumen.

Kelima, artikel berjudul “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota”, yang ditulis Syamsul Rijal pada Jurnal Afkaruna Volume 4, No, 2, 1 Juni 2018. Pada artikel tersebut dibahas bahwa majelis dzikir dan shalawat di Kota Jakarta dapat berkembang pesat karena sifat majelis terbuka. Salah satunya adalah Majelis Rasulullah. Majelis ini tidak selamanya digelar di masjid, melainkan di lapangan atau di jalanan. Hal ini mendorong orang-orang yang memiliki religius menengah ke bawah tidak merasa sungkan untuk mengikuti majelis tersebut. Jama'ah majelis ini di dominasi anak muda. Kebanyakan dari mereka tertarik mengikuti majelis ini karena adanya tokoh habib yang ceramahnya santun dan kharismatik. Selain itu, para anak muda sangat loyal pada majelis ini karena mereka

menganggap majelis tersebut sebagai wadah untuk berekspresi dan mempertahankan eksistensi.

Artikel tersebut sama-sama membahas tentang majelis dzikir dan shalawat. Namun obyek kajiannya berbeda. Artikel tersebut membahas tentang majelis dzikir dan shalawat di Jakarta, sedangkan penelitian ini akan membahas perkembangan dan kontribusi majelis dzikir dan shalawat Ahbaabul Musthofa Kebumen tahun 2021-2023 dan belum pernah ada yang membahas. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian pemula.

### C. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka Teori